

**POTENSI KEARIFAN LOKAL SUKU MANDAR DALAM MEMPERKUAT
KARAKTER CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Eva Veriani¹, Eko Handoyo², Hanafi Hussin³, Indriana Eko Armaid⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Semarang

¹evaveriani_04@students.unnes.ac.id, ²eko.handoyo@mail.unnes.ac.id,

³hanafih@um.edu.my, ⁴indrianaeko.2021@students.uny.ac.id

ABSTRACT

The weakening of the patriotic character of elementary school students due to the influence of globalization, foreign cultures, and the development of digital technology causes students to tend to be less familiar with their own local culture, so it is important to examine how the local wisdom of the Mandar Tribe can strengthen the patriotic character of elementary school students. The study used a qualitative descriptive method with a library research approach. Data were obtained through various literature sources in the form of scientific articles, journals, books, and documents relevant to character education, local wisdom, Mandar culture, and nationalism. The findings of this study indicate that the local wisdom of the Mandar Tribe has values relevant to strengthening the patriotic character, such as Metawe (mutual respect), Siwaliparri (mutual cooperation), Metabe (mutual assistance), and Mepuang (hospitality). These values can be integrated into learning through subjects, extracurricular activities, and habits at school. Integrating the local wisdom of the Mandar people not only helps preserve regional culture but also builds national identity, encourages pride in the country's culture, and forms the character of students who are responsible, tolerant, and empathetic. Therefore, the local knowledge of the Mandar people can function as a strategic and contextual learning tool to help elementary school students develop a stronger sense of love for their homeland.

Keywords: Local Wisdom, Mandar Tribe, Character of Love for the Homeland

ABSTRAK

Melemahnya karakter cinta tanah air peserta didik sekolah dasar akibat pengaruh globalisasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi digital menyebabkan peserta didik cenderung kurang mengenal budaya lokalnya sendiri, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana potensi kearifan lokal Suku Mandar dalam memperkuat karakter cinta tanah air peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, budaya Mandar, dan nasionalisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Mandar memiliki nilai-nilai yang relevan dengan penguatan karakter cinta tanah air, seperti *Metawe* (saling menghormati), *Siwaliparri* (gotong royong), *Metabe* (saling membantu), dan *Mepuang* (keramahan). Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan di sekolah. Mengintegrasikan kearifan lokal suku Mandar bukan sekedar membantu

melestarikan budaya daerah tetapi juga membangun identitas nasional, mendorong kebanggaan terhadap budaya negara, dan membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, toleran, dan berempati. Oleh karena itu, pengetahuan lokal masyarakat Mandar dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran strategis dan kontekstual untuk membantu peserta didik sekolah dasar mengembangkan rasa cinta tanah air yang lebih kuat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Suku Mandar, Karakter Cinta Tanah Air

A. Pendahuluan

Untuk menciptakan rasa identitas nasional dan membentuk karakter generasi penerus, pendidikan sangatlah penting, khususnya di tingkat sekolah dasar. Menanamkan nilai-nilai karakter lebih optimal pada tahap ini karena anak-anak berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Nur, 2017). Cinta tanah air merupakan sikap menghargai, setia, bangga terhadap budaya nasional, dan rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara, adalah salah satu karakteristik karakter penting yang harus ditanamkan sejak usia muda (Prihatini et al., 2025).

Namun, industrialisasi dan globalisasi saat ini menimbulkan hambatan serius bagi pertumbuhan karakter cinta tanah air peserta didik. Generasi muda lebih akrab dengan budaya asing daripada budaya mereka sendiri karena masuknya budaya asing melalui media sosial,

teknologi, film, dan platform digital lainnya (Zulkarnaen, 2022). Selain itu, penggunaan teknologi yang semakin masif juga membuat peserta didik lebih sibuk dengan dunia digital sehingga interaksi sosial, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan penghargaan terhadap budaya lokal mulai berkurang (Rahmad, 2021). Dikhawatirkan generasi muda akan mengalami krisis identitas budaya jika keadaan ini terus berlanjut. Fenomena memudarnya kecintaan terhadap budaya lokal juga terlihat dari rendahnya pengetahuan peserta didik mengenai tradisi, bahasa daerah, cerita rakyat, maupun nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakatnya sendiri. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang menjadi identitas nasional dan diwariskan secara turun-temurun (Widiatmaka, 2022).

Isu utama yang muncul saat ini adalah kurangnya pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar, khususnya dalam hal

upaya untuk membantu siswa mengembangkan rasa cinta tanah air yang lebih kuat. Pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada materi umum dan kurang mengaitkan konteks budaya lokal di lingkungan peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan kurang memiliki kedekatan emosional terhadap identitas lokal maupun nasional. Masyarakat Suku Mandar di Sulawesi Barat dikenal memiliki budaya dan nilai sosial yang kuat, seperti nilai Metawe, Siwaliparri, Metabe, Mepuang, serta budaya maritim yang mencerminkan ketangguhan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran (Manda et al., 2024; Arifin et al., 2025). Namun, potensi kearifan lokal Suku Mandar belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pendidikan dasar secara maksimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter cinta tanah air peserta didik. Penelitian Nurhayani et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk program literasi dan penyampaian cerita rakyat dalam

bahasa Bilah Panai dalam penerapan pendidikan karakter berhasil mendorong rasa cinta tanah air peserta didik. Prihatini et al. (2025) menjelaskan bahwa penanaman karakter cinta tanah air berbasis kearifan lokal budaya Jawa dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan budaya. Ibrahim & Marvida (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS efektif mengoptimalkan rasa cinta tanah air siswa. Namun, saat ini masih minim penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana potensi kearifan lokal Suku Mandar dapat membantu siswa sekolah dasar memperkuat rasa cinta tanah air.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensi pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi, yang mengancam identitas budaya dan nasionalisme generasi muda. Selain itu, penelitian ini dapat membantu melestarikan budaya asli Suku Mandar sehingga diakui dan diwariskan kepada generasi mendatang melalui pendidikan. Diharapkan temuan riset ini akan membantu para pendidik, sekolah,

dan pemerintah dalam menyediakan pembelajaran kontekstual yang bermakna dan berfokus pada pembentukan karakter siswa yang memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka, cinta terhadap negara, dan kemampuan menjunjung tinggi persatuan nasional.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka) digunakan peneliti pada penelitian ini. Studi pustaka merupakan riset yang memanfaatkan beberapa sumber literatur berupa dokumen relevan, buku, artikel ilmiah, dan jurnal untuk mendapatkan data penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (Zed, 2008). Menurut Melfianora (2019), studi pustaka dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, mengkaji, dan mengolah berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai potensi kearifan lokal Suku Mandar dalam memperkuat karakter cinta tanah air peserta didik sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan kearifan lokal, suku Mandar,

pendidikan karakter, dan cinta tanah air. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang mencakup proses mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2011).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kearifan Lokal Suku Mandar

Suku Mandar merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah pesisir barat Pulau Sulawesi, secara administratif masuk dalam Provinsi Sulawesi Barat dengan konsentrasi terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, Majene, dan Mamuju. Jayanti et al. (2023) dalam kajiannya mengenai kebudayaan maritim Suku Mandar menegaskan bahwa masyarakat Mandar dikenal luas sebagai pelaut ulung yang telah mengarungi perairan Nusantara jauh sebelum era kolonial.

Suku mandar juga mengenal dengan berbagai kearifan lokal

didaerahnya. Hasriyanti et al. (2022) dalam penelitiannya secara khusus mengkaji *lopi sandeq* sebagai wujud kearifan lokal sekaligus warisan budaya leluhur Mandar. Perahu *sandeq* bukan sekadar alat transportasi laut, melainkan simbol kebudayaan yang merepresentasikan nilai keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, ketepatan, dan ketangguhan yang menjadi ciri khas karakter masyarakat Mandar. Kemudian penelitian Paidi, et al. (2024) yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar secara spesifik mengidentifikasi empat tradisi yaitu *Siwaliparri* (gotong royong), *Metawe* (saling menghormati), *Mepuang* (keramahan dalam menyambut tamu), dan *Metabe* (saling membantu) sebagai kearifan lokal Suku Mandar yang paling menonjol dalam konteks pembentukan karakter.

Selain *lopi sandeq*, tradisi *Siwaliparri*, *Metawe*, *Mepuang*, dan *Metabe*, kearifan lokal Suku Mandar juga tercermin dalam tradisi *Sayyang Pattudu*, yaitu ritual kuda menari yang diselenggarakan dalam rangka perayaan khatam Al-Qur'an bagi anak-anak yang berhasil menyelesaikan bacaan kitab suci. Arifin (2023) menjelaskan bahwa

tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan bentuk penghargaan kolektif masyarakat Mandar terhadap prestasi anak dalam bidang pendidikan agama, sekaligus ekspresi kebanggaan komunal yang mempererat ikatan sosial antarwarga.

Suku Mandar akrab dengan seni pertunjukan *parrawana* (rebana), dan *pakkacaping* (kecapi), yang sering dimainkan pada berbagai acara adat, termasuk pernikahan, sunat, dan khataman. Selain itu, ada karya sastra Mandar klasik yang disebut *Kalindaqdaq*, yang merupakan puisi atau ekspresi puitis yang bermakna. Hubungan antarmanusia, pendidikan, hiburan, isu-isu agama, dan inspirasi hanyalah beberapa kualitas hidup yang ditemukan dalam *Kalindaqdaq*. Selain itu, prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi antarmanusia merupakan komponen penting dari kearifan lokal Mandar. (Ilham et al., 2024).

Seluruh elemen kearifan lokal yang dimiliki Suku Mandar tersebut memiliki potensi pedagogis yang sangat besar apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, kearifan lokal Suku

Mandar tidak hanya menjadi jembatan menuju pemahaman tentang identitas lokal, tetapi sekaligus menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air.

Nilai *Siwaliparri*, *Metawe*, *Mepuang*, dan *Metabe* dalam Memperkuat Karakter Cinta Tanah Air

Terdapat empat nilai yang paling menonjol dan telah terdokumentasi secara ilmiah dalam praktik kehidupan suku Mandar adalah *Siwaliparri* (gotong royong), *Metawe* (saling menghormati), *Mepuang* (keramahan dalam menyambut tamu), dan *Metabe* (saling membantu). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Arifin et al. (2025) secara khusus mengkaji keempat nilai kearifan lokal ini dalam konteks pembelajaran di tiga sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keempat nilai budaya Mandar itu diterapkan melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang bertolak dari pengalaman nyata peserta didik, dan terbukti memberikan dampak yang nyata pada peningkatan kesadaran sosial peserta didik, yang ditandai oleh meningkatnya sikap saling tolong-menolong, kesopanan, empati, dan

tanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

. *Siwaliparri* adalah saling membantu atau bergotong royong, menurut Putri et al. (2023), sebagian masyarakat Mandar memandang nilai *Siwaliparri* sebagai gagasan persatuan dalam hidup, di mana susah dan senang dibagi bersama. Nilai ini memiliki kesesuaian yang sangat dalam dengan salah satu dimensi penting karakter cinta tanah air, yaitu kesediaan untuk berkorban dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Rahmad (2021) dalam penelitiannya tentang nilai gotong royong dan karakter cinta tanah air pada kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar menemukan bahwa guru yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran mampu membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai cinta tanah air melalui penghayatan budayanya sendiri yang masih hidup dan terpelihara. *Siwaliparri*, dalam konteks ini, menjadi media yang paling autentik untuk menginternalisasi nilai cinta tanah air yang bercorak kebersamaan dan solidaritas sosial kepada peserta didik Mandar.

Metawe bermakna saling menghormati khususnya kepada orang tua dan masyarakat setempat (Manda et al., 2024). Nilai *Metawe* merupakan dimensi kearifan lokal Mandar yang secara langsung membangun fondasi afektif dari karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air harus mencakup kemampuan untuk menghargai sesama warga negara yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. Melalui pembiasaan *Metawe* dalam kehidupan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar menghargai sesama teman sekelas, tetapi juga mengembangkan sikap dasar yang memungkinkan mereka untuk menghargai keberagaman bangsa Indonesia secara lebih luas dan tulus.

Mepuang adalah kebiasaan memperlakukan tamu dengan penuh hormat sebagai tanda kebaikan, kesopanan, dan menghargai orang-orang dari berbagai latar belakang (Paidia et al., 2024). Pada tataran yang paling mendasar, *Mepuang* mengajarkan peserta didik tentang nilai keramahan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Dalam kerangka karakter cinta tanah

air, nilai ini membangun dimensi kebanggaan terhadap budaya lokal sebagai sesuatu yang patut diperlihatkan dan dirayakan, bukan disembunyikan atau direndahkan. Paidia et al. (2024) dalam penelitian mereka yang berfokus pada kearifan lokal Suku Mandar *Metabe* dan *Mepuang* terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar menemukan bahwa pengintegrasian nilai *Mepuang* ke dalam kehidupan sekolah secara nyata membentuk peserta didik yang lebih santun, terbuka, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Kebanggaan terhadap identitas budaya lokal ini merupakan titik pangkal dari tumbuhnya karakter cinta tanah air.

Nilai *Metabe*, yang bermakna saling membantu dan berbagi tanggung jawab secara bersama (Paidia et al., 2024). Nilai ini melengkapi tiga nilai sebelumnya dengan dimensi tindakan dan tanggung jawab sosial yang bersifat aktif dan resiprokal. Jika *Siwaliparri* menekankan semangat kebersamaan dalam menghadapi kesulitan, maka *Metabe* lebih menekankan pada tindakan nyata untuk membantu

sesama tanpa menunggu diminta. Nilai ini sangat relevan dengan dimensi konatif dari karakter cinta tanah air, yaitu kecenderungan untuk bertindak aktif demi kebaikan bersama dan kepentingan bangsa. Hartiwisidi et al. (2022) dalam penelitian mereka di SDN 001 Campalagian mendokumentasikan bahwa pembiasaan nilai *Metabe* melalui program sekolah yang terstruktur menghasilkan peserta didik yang lebih bertanggung jawab, kooperatif, dan peduli terhadap sesama anggota komunitas sekolah.

Secara sinergis, keempat nilai kearifan lokal Mandar tersebut membentuk suatu ekosistem nilai yang saling menguatkan serta melengkapi satu sama lain. *Siwaliparri* memperkuat kebersamaan, *Metawe* membangun sikap saling menghargai, *Mepuang* membangun keramahan dan kebanggaan identitas, sementara *Metabe* mendorong tindakan nyata membantu sesama. Ketika keempat nilai ini diinternalisasi secara bersamaan oleh peserta didik sekolah dasar, mereka bukan sekedar tumbuh menjadi individu yang berkarakter, tetapi juga menjadi warga negara yang memiliki karakter cinta tanah air yang kuat, inklusif, dan penuh empati.

Tantangan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Ndona & Kalkautsar (2025) menunjukkan bahwa peserta didik mengalami berbagai permasalahan terkait karakter cinta tanah air, seperti rendahnya partisipasi dan antusiasme mengikuti upacara bendera. Kemudian dalam pelajaran seperti Sejarah Indonesia serta PPKn, peserta didik sering menunjukkan ketidaktertarikan dan kurangnya pemahaman mendalam. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang tidak memahami makna Sumpah Pemuda, yang tidak mengenal pahlawan nasional, dan yang tidak dapat menjelaskan arti Garuda Pancasila, simbol nasional.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhayani et al. (2025) yang menyatakan bahwa era globalisasi menyebabkan kemerosotan karakter peserta didik akibat pengaruh budaya luar yang bersifat hedonis dan individualis sehingga nilai nasionalisme perlahan mulai terkikis. Rendahnya rasa cinta tanah air juga disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan penanaman nilai kebangsaan sejak

usia dini. Selain itu, penelitian Lestrari (2024) menyatakan bahwa media dan teknologi merupakan salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan penerapan karakter cinta tanah air di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lismawati et al., 2022) menunjukkan beberapa masalah peserta didik dalam membentuk rasa cinta terhadap tanah airnya disebabkan tayangan kartun yang ditontonnya. Tayangan animasi dan budaya populer asing menyebabkan peserta didik lebih tertarik menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah mereka sendiri.

Di sisi lain, perkembangan budaya kontemporer seperti K-Pop, budaya populer Barat, dan tren internasional lainnya turut memengaruhi pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Peserta didik cenderung mengidentifikasi diri dengan budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Akibatnya, kesadaran untuk melestarikan budaya lokal semakin berkurang (Hendrawan et al., 2022).

Mengingat adanya beragam permasalahan yang dihadapi, diperlukan pendekatan pendidikan yang dapat secara bermakna dan kontekstual untuk menguatkan karakter

cintatnah air peserta didik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan.

Integrasi Kearifan Lokal Mandar dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu langkah strategis dalam pengembangan pendidikan karakter cinta tanah air yang berbasis pada identitas budaya lokal. Upaya menghadirkan kearifan lokal Suku Mandar ke dalam ruang kelas bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan bahwa peserta didik tumbuh dengan akar identitas yang kuat. Shufa (2018) dalam kajian konseptualnya tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menegaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, menentukan kompetensi yang akan dicapai, menentukan bahan kajian, serta menyusun rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keempat tahapan ini memberikan

kerangka kerja yang operasional bagi guru-guru di wilayah Mandar untuk mengintegrasikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian Maharani dan Muhtar (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting diterapkan di sekolah karena terbukti mampu meningkatkan berbagai dimensi karakter positif pada diri siswa. Kemudian penelitian penguatan karakter berbasis kearifan lokal Mandar yang dilakukan oleh Hartiwisidi et al. (2022) di SDN 001 Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, menemukan bahwa sekolah berhasil mengimplementasikan empat program berbasis kearifan lokal Mandar secara konsisten, yaitu pembiasaan satu hari berbicara menggunakan bahasa Mandar, pembiasaan memanggil guru dengan sebutan Puang, pengintegrasian materi kearifan lokal *Metabe* dan *Mepuang* dalam pembelajaran, serta penerapan prinsip *ibda' bi nafsika* atau keteladanan dari diri sendiri yang ditunjukkan langsung oleh guru. Keempat program ini menghasilkan dampak positif yang terukur pada karakter peserta didik, termasuk meningkatnya sikap saling menghormati, kerja sama, dan rasa

bangga terhadap identitas budaya Mandar.

Secara teknis, integrasi kearifan lokal Mandar dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui setidaknya tiga jalur utama. Pertama, yaitu mengintegrasikan nilai dan pengetahuan tentang kearifan lokal Mandar ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada. Misalnya, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), materi tentang keragaman budaya Indonesia dapat diperkaya dengan studi mendalam tentang perahu sandeq, tradisi Sayyang Pattudu, dan sistem nilai sosial masyarakat Mandar. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tradisi lisan masyarakat Mandar dan ungkapan-ungkapan bijak dalam bahasa Mandar dapat dijadikan teks ajar yang otentik dan kontekstual. Kedua, jalur ekstrakurikuler melalui kegiatan seni dan budaya Mandar, kunjungan ke sentra budaya Mandar, dan interaksi langsung dengan pengrajin dan pelaku budaya lokal. Ketiga melalui pembiasaan di sekolah. Ketiga jalur ini jika dijalankan secara sinergis akan menciptakan ekosistem pembelajaran kearifan lokal yang komprehensif dan berdampak kuat

terhadap pembentukan karakter peserta didik (Shufa, 2018).

Dari perspektif yang lebih luas, integrasi kearifan lokal Mandar dalam kurikulum sekolah dasar juga berkontribusi pada penguatan karakter cinta tanah air melalui proses pembentukan identitas. Rahmatih et al. (2020) dalam kajian literatur mereka tentang refleksi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains sekolah dasar menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika peserta didik belajar tentang teknologi perahu sandeq dalam konteks pelajaran IPA, atau tentang nilai gotong royong dalam tradisi *Metabe* dan *Mepuang* dalam pelajaran IPS, mereka tidak hanya sedang belajar konten akademis, tetapi juga sedang membangun dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Mandar dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia. Proses pembangunan identitas berlapis inilah yang merupakan inti dari pendidikan karakter cinta tanah air yang autentik, karena rasa cinta tanah air yang tulus selalu tumbuh dari

kedalaman identitas, bukan dari paksaan atau hafalan.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal Mandar dalam kurikulum dan pembelajaran juga sangat bergantung pada kapasitas dan kreativitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki pengaruh positif terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih, mengadaptasi, dan menyajikan elemen-elemen kearifan lokal secara pedagogis yang tepat. Maharani dan Muhtar (2022) menegaskan bahwa peran pendidik sangat berpengaruh terhadap kemajuan pemahaman siswa akan kearifan lokal, sehingga investasi dalam pengembangan profesional guru di bidang ini merupakan investasi strategis jangka panjang bagi kualitas pendidikan karakter cinta tanah air di wilayah Mandar. Dengan sinergi antara kurikulum yang mendukung, guru yang kompeten, dan komunitas yang terlibat aktif, integrasi kearifan lokal Mandar dalam pembelajaran sekolah dasar berpotensi menjadi

model pendidikan karakter yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga bermakna secara nasional.

D. Kesimpulan

Kearifan lokal Suku Mandar memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkuat karakter cinta tanah air peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai budaya Mandar seperti *Metawe* (saling menghormati), *Siwaliparri* (gotong royong), *Mepuang* (keramahan dan penghormatan terhadap tamu), dan *Metabe* (saling membantu) mengandung dimensi moral, sosial, dan kebangsaan yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut bukan sekedar berfungsi sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi media pedagogis yang efektif dalam menanamkan sikap kebersamaan, tanggung jawab sosial, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta rasa bangga terhadap budaya dan bangsa Indonesia. Integrasi kearifan lokal Mandar dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, seperti pengintegrasian materi budaya lokal dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler budaya, serta pembiasaan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan pada penelitian ini karena bersifat kajian literatur sehingga belum melibatkan pengukuran empiris secara langsung terhadap efektivitas penerapan kearifan lokal Mandar dalam meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada konteks budaya Mandar di wilayah tertentu sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh konteks budaya daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dasar, khususnya di wilayah Mandar, lebih mengoptimalkan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan program pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya Mandar sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna mengukur secara empiris pengaruh penerapan kearifan lokal Mandar terhadap penguatan

karakter cinta tanah air peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Mandar yang lebih inovatif dan menguji efektivitasnya pada berbagai jenjang pendidikan maupun konteks budaya daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2023). Eksistensi tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.68>
- Arifin, I., Darmayanti, D. P., & Manda, D. (2025). Local wisdom based learning of the Mandar tribe to foster social awareness in elementary school students. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 8(1), 91–102. <https://doi.org/10.31605/ijes.v8i1.5856>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., Suarga, S., & Shabir U, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hasriyanti, H., Wahyuni, W., & Hijranah, H. (2022). Kearifan lokal lopi sandeq sebagai bentuk warisan budaya para leluhur Mandar. *Jurnal Environmental Science*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.35580/jes.v5i1.38016>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narrantika Rarangganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Ibrahimi, R., & Marvida, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD Negeri 3 Kuala. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.64690/jaka.p.v1i3.288>
- Ilham, B. U., Widiawati, A., Hamdana, H., & Irmayani, N. (2024). Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 106–121. <http://dx.doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1932>
- Jayanti, I. D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2 (1), 67–75. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24130>
- Lismawati, A., Adya Pribadi, R., Rahman Hakim, Z., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2022).

- Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sdit Al-Muhajirin. *Jurnal Binagogik*, 9(1), 74-89. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.1.45>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Manda, D., Arifin, I., & Darmayanti, D. P. (2024). Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Siswa Dalam Program P5 di Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 237-251. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19163>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Pekanbaru: UPT BPPP Pekanbaru.
- Ndonga, Y. & Kalkautsar, M. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878-883. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.1034>
- Nur, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme dan kreatif. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8288>
- Nurhayani, N., Lestari, A. I., & Siregar, H. L. (2025). Penerapan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Melalui Budaya Bahasa Bilah Panai: Studi Kasus Sekolah Dasar Kabupaten Labuhanbatu. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2797-2808. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1736>
- Paida, A., Candra, C., Asriati, A., Indrawaty, I., & Sriwahyuni, S. (2024). Kearifan Lokal Suku Mandar “*Mepuang Dan Metabe*” Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 300-305. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16884>
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Anggraini, H. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 269-282. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2271>
- Putri, N., & Ramli, M. (2023). Menggapai Asa Melalui Pendidikan: Studi Lima Mahasiswa Dan Keluarganya Di Desa Palece Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(2), 44-54. <https://doi.org/10.36653/jksb.v7i2.158>

- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220-227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151-156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Sari, N. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1). 27-37. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarif.v4i1.2518>